

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDAYA DALAM TRADISI SAKAI SAMBAIYAN SEBAGAI RESOLUSI MODERASI BERAGAMA

Dina Afifah Luthfi^a, Ihsan Mustofa^b, Dedi Setiawan^c, Bima Fandi Asy'arie^d

^a Progam Pascasarjana, dinafifah06@gmail.com, Universitas Ma'arif Lampung

^b Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, ihsanmustofa790@gmail.com, Universitas Ma'arif Lampung

^c Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dedisetiawan@umala.ac.id, Universitas Ma'arif Lampung

^d Progam Pascasarjana, bimapanay234@gmail.com, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

This study aims to determine the values of Islamic Education in the Sakai Sambayan Tradition. Then, analyze the actualization of Islamic education values in the Sakai Sambayan tradition as a resolution of religious moderation between the Lampung-Bali tribes. The focus of this study was conducted in Sekampung Udik, East Lampung. This study uses qualitatively field research techniques, including documentation, interviews, and observations. The results of this study indicate that the Sakai Sambayan philosophy fosters religious tolerance and moderation in addition to strengthening Islamic ideals in the social life of society. This philosophy's emphasis on unity is a powerful tool to maintain social harmony and foster good relations between religious groups. Therefore, actualizing Islamic educational norms in the Sakai Sambayan philosophy can be a model for initiatives to strengthen religious moderation in Indonesia. The Sakai Sambayan philosophy exemplifies Islamic ideals, including faith, worship, and morals, by fostering cooperation, social awareness, and tolerance for religious differences.

Keywords: Islamic education, religious moderation, *sakai sambaiyan* tradition, local culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sakai Sambayan*. Kemudian menganalisis aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sakai Sambayan* sebagai resolusi moderasi beragama antar suku Lampung-Bali. Fokus penelitian ini dilakukan di Sekampung Udik, Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan, termasuk dokumentasi, wawancara, dan observasi, secara kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi *Sakai Sambayan* menumbuhkan toleransi dan moderasi beragama selain memperkuat cita-cita Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Penekanan filosofi ini pada persatuan berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menjaga kerukunan sosial dan menumbuhkan hubungan yang baik di antara kelompok-kelompok agama. Oleh karena itu, aktualisasi norma-norma pendidikan Islam dalam filosofi *Sakai Sambayan* dapat menjadi model bagi inisiatif-inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Dengan memupuk kerja sama, kepedulian sosial, dan toleransi terhadap perbedaan agama, filosofi *Sakai Sambayan* mencantohkan cita-cita Islam termasuk iman, ibadah, dan moral.

Kata Kunci: pendidikan Islam, moderasi beragama, tradisi *sakai sambaiyan*, budaya lokal.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia dan karakter keagamaan seseorang, karena ini merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.¹ Sebagai fenomena universal di era digital yang semakin berkembang, terbukti kesadaran generasi muda terhadap budaya maupun tradisi lokal kini terlihat mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan media sosial, minat generasi muda untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai seni tradisi, seperti yang terkandung dalam Filsafat Masyarakat Lampung, semakin menurun. Terlihat bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten digital yang instan dan interaktif daripada memahami dan mengamalkan nilai-nilai filosofis tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari.² Seiring budaya dan tradisi setempat berperan dalam mengajarkan berbagai aspek penting pendidikan Islam, seperti akhlak, kepemimpinan, dan ketakwaan, maka upaya pelestariannya menjadi sangat penting. Tanpa upaya pelestarian yang serius, adat istiadat tersebut akan semakin tergerus oleh arus modernisasi.³ Oleh karena itu, diperlukan strategi baru untuk mengemas nilai-nilai adat istiadat setempat agar dapat diajarkan kepada generasi muda, sehingga tidak terabaikan begitu saja.

Di Indonesia, diskusi moderasi beragama masih menjadi topik kajian yang banyak diperbincangkan pada sektor pendidikan. Kajian ini muncul dengan nilai-nilai moderat yang terkandung di dalamnya sebagai ilmu yang tidak mengandung kekerasan, ekstremisme, dan doktrin agama yang salah di masyarakat. Semakin gencarnya kampanye Islam moderat atau moderasi beragama tidak lepas dari maraknya aksi-aksi radikal dan teror yang dilakukan oleh berbagai oknum dengan berbagai motif dan tujuan masing-masing.⁴ Moderasi umat beragama diyakini sebagai upaya yang ampuh untuk menangkal gerakan-gerakan yang dapat merugikan Islam.⁵ Akan tetapi, konflik terus bermunculan di berbagai belahan dunia dan menimbulkan kekhawatiran, terutama di beberapa negara di Timur Tengah. Gerakan-gerakan ekstremis dan teroris, seperti Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), merupakan contoh nyata konflik yang terus berkembang dan menyebar ke berbagai kawasan. Bahkan pengaruh ISIS juga sudah mulai masuk ke

¹ Hisbullah Nurdin, "Problems and Crisis of Islamic Education Today and in The Future," *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 21–28, <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.17>; Septiani Selly Susanti et al., "Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (June 30, 2024): 40–59, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>.

² Muryanto Amin and Alwi Dahlan Ritonga, "Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia," *Societies* 14, no. 12 (December 5, 2024): 260, <https://doi.org/10.3390/soc14120260>.

³ Syahria Anggita Sakti, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman, "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta," *Heliyon* 10, no. 10 (May 2024): e31370, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.

⁴ Sudianto et al., "Implementation Of Religious Moderation In Islamic Higher Education Institutions In The Indonesia-Malaysia Border Region," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 6, no. 1 (January 31, 2025): 37–49, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3619>.

⁵ Ipandang, Muhammad Iqbal, and Khasmir, "Religious Moderation Based on Value of Theology: A Qualitative Sociological Study in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Southeast Sulawesi Indonesia," *European Journal of Theology and Philosophy* 2, no. 5 (September 30, 2022): 18–26, <https://doi.org/10.24018/theology.2022.2.5.76>; Nurbayani Nurbayani and Amiruddin Amiruddin, "Teacher Strategies in Implementing Religious Moderation Values in Islamic Educational Institutions," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (July 31, 2024): 778, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.672>.

dunia pendidikan Islam di Indonesia, menandakan perlunya perhatian lebih dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat⁶

Sejauh ini, beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi budaya lokal, terutama dalam konteks moderasi beragama menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, studi pada integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya lokal sebagai strategi moderasi beragama.⁷ Ini menekankan bahwa ajaran Islam yang moderat dapat bersinergi dengan kearifan lokal untuk menciptakan pemahaman keagamaan yang toleran, seimbang, dan menghargai perbedaan yang membentuk karakter inklusif yang selaras dengan budaya masyarakat setempat.⁸ Kedua, kajian tentang efektivitas nilai-nilai pendidikan Islam dalam menangkal ekstremisme dan radikalisme. Dengan memahami ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, individu seseorang dapat lebih bijak dalam menghadapi perbedaan dan menghindari pemahaman agama yang sempit dan eksklusif.⁹ Hal ini dapat menjadi benteng dalam membangun kesadaran bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara akidah dan realitas sosial terhadap mereka.¹⁰ Ketiga, penelitian yang berfokus pada peran institusi pendidikan Islam dalam membangun moderasi beragama. Dimana sektor pendidikan sekolah, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam menanamkan pemahaman Islam yang damai melalui kurikulum, pembelajaran, serta interaksi sosial yang berbasis nilai-nilai budaya.¹¹

⁶ Benny Afwadzi and Miski Miski, "Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (December 31, 2021): 203–31, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>.

⁷ Yuli Habibatul Imamah, "Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (October 2, 2023): 573–89, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>; Miftahul Huda, "Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (January 25, 2024): 59, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.458>.

⁸ Asnal Mala and Wiwin Luqna Hunaida, "Exploring the Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 2 (December 31, 2023): 173–96, <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>; Ikhwan Kharisma, "Implementation of Moderate Islamic Values as a Foundation for Inclusive Religious Character," *Educazione: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (September 24, 2024): 78–90, <https://doi.org/10.61987/educazione.v1i2.497>.

⁹ Muharis Muharis, "Menciptakan Habitus Moderasi Beragama: Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam Meneguhkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Islam & Contemporary Issues* 3, no. 1 (March 1, 2023): 1–8, <https://doi.org/10.57251/ici.v3i1.903>.

¹⁰ Zakariyah Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis, "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools," *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (January 29, 2022): 20–39, <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>; Hengki Koes Meiran, Alimni Alimni, and Rossi Delta Fitrianah, "Actualization of Pancasila Values through Religious Moderation Based on Islamic Boarding School (Pesantren) Education," *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 1, no. 1 (April 28, 2024): 1–11, <https://ojs.aedicia.org/index.php/jismb/article/view/13>.

¹¹ Imam Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 8, 2021): 185–212, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>; Afwadzi and Miski, "Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review"; Rahmadi Rahmadi and Hamdan Hamdan, "Religious Moderation In The Context Of Islamic Education: A Multidisciplinary Perspective And Its Application In Islamic Educational Institutions In Indonesia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21, no. 1 (July 31, 2023): 59–82, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>; Muhammad Kosim et al., "Developing A Religious Moderation-Based Curriculum Module For Laboratory Madrasah Tsanawiyah In Islamic Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 10, 2024): 350–62, <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.39163>.

Secara keseluruhan, belum ada penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sakai sambaiyan* sebagai resolusi moderasi beragama yang terjadi pada masyarakat Lampung. Oleh karena itu, artikel ini berbeda dalam menyajikan konsep-konsep teoritis baru sekaligus mengisi kekosongan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sakai Sambayan*. Kemudian menganalisis aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sakai Sambayan* sebagai resolusi moderasi beragama antar suku Lampung-Bali. Fokus penelitian ini dilakukan di Sekampung Udk, Lampung Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, khususnya di Indonesia dan secara global, dalam memperkenalkan nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi lokal secara luas dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, diharapkan peserta didik dapat lebih mencintai dan menghargai warisan budaya tanpa mengabaikannya di tengah kemajuan zaman yang terus berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai, budaya, dan membentuk berbagai aspek perilaku pada setiap individu siswa¹². Tujuan utamanya adalah membentuk individu muslim yang kuat, berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta memiliki karakter moral, sosial, dan intelektual yang seimbang¹³. Dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam adalah proses pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam proses ini seseorang semakin memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam yang diperoleh melalui pembelajaran, kemudian mengintegrasikan dalam sikap, tindakan dan perilaku moral yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari.¹⁴ Sedangkan internalisasi nilai pendidikan Islam berperan dalam mengubah keyakinan individu seseorang yang mengarah pada nilai *akhlak*, *tauhid* (keimanan), worship, dan kemasyarakatan (sosial).¹⁵ Selain itu, konsep nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, nilai ketuhanan (*Ilahiyah*), dengan menyadari betapa agungnya ciptaan Allah SWT., Kedua, nilai kemanusiaan (*insaniyah*), yaitu melalui pemahaman manusia, perkembangan budaya, dan penalaran manusia yang membentuk manusia tersebut. nilai-nilai.¹⁶

¹² Mohammad Adnan, "Islamic Education and Character Building in The 4.0 Industrial Revolution," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (February 1, 2022): 11–21, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>; Hisny Fajrussalam, Agus Salim Mansyur, and Qiqi Yuliati Zaqiah, "Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (June 7, 2020): 104–19, <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.910>.

¹³ Aji Luqman Panji et al., "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (January 3, 2023): 9–21, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>.

¹⁴ Moh. Padil et al., "Political Exploration and Islamic Education Methods in Indonesia: A Systematic Literature Review in the Perspective of Sustainable Development Goals (SDGs)," *Journal of Posthumanism* 5, no. 3 (April 12, 2025): 1014–1041, <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.839>.

¹⁵ Rustam Ependi, *Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Konsep Dan Praktik)* (CV. Pena Persada, 2020).

¹⁶ Muwafiqus Shobri, "Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 290, <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/180>.

Moderasi Beragama dalam Islam

Munculnya istilah Moderasi Beragama di Indonesia belakangan ini erat kaitannya dengan berbagai fenomena “*intoleran, radikalisme, and terorisme.*”¹⁷ Di Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai tahun Moderasi Beragama di Kementerian Agama (Kemenag). Pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional.¹⁸ Dalam konteks kemajemukan, moderasi beragama sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Ini bertujuan untuk menghindari dari sikap ekstrem, fanatik, dan revolusioner dalam perbedaan keyakinan agama yang semakin beragam. Di sisi lain, konsep Islam moderat merupakan jalan tengah yang mengusung berbagai prinsip untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia.¹⁹ Moderasi agama diajarkan dalam agama Islam bukan hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, hewan, dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep moderasi yang luas sangat penting dalam membangun Islam moderat untuk saling menghormati antar umat beragama sesuai dengan keimanan masyarakat terhadap keyakinan yang dianutnya.²⁰

Budaya dan Tradisi Sakai Sambaiyan

Kebudayaan dan budaya meliputi keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, bukan hanya bagian-bagian tertentu dari gaya hidup yang dianggap lebih unggul atau lebih ideal.²¹ Budaya di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang mencakup perbedaan antara budaya nasional dan budaya lokal. Budaya nasional Merujuk pada kebudayaan yang diakui sebagai identitas bersama suatu bangsa. Budaya ini merupakan hasil perpaduan berbagai budaya daerah yang ada di seluruh wilayah Indonesia, yang melalui proses asimilasi dan akulterasi antarwilayah, terus berkembang dan membentuk pola kebiasaan yang menjadi ciri khas bangsa secara keseluruhan.²² Sementara itu, budaya daerah atau lokal merupakan tradisi dan kebiasaan yang berkembang di suatu wilayah tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya hingga generasi berikutnya. Budaya ini muncul ketika masyarakat di suatu daerah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang serupa, sehingga menciptakan kebiasaan khas yang membedakan

¹⁷ Sutrisno Sutrisno and Moh. Ifan Fahmi, “Kepemimpinan Kiai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren At Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang,” *Muróbبí: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (March 16, 2024): 133–50, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v8i1.2159>.

¹⁸ Kemenag, “LHS Dan Moderasi Beragama,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, 1, <https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj>.

¹⁹ Fitriya Fitriya, Imaduddin Imaduddin, and Indra Indra, “Implementasi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Darussalam Al-Bantani Desa Sukamaju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (April 30, 2023): 49–54, <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.48>.

²⁰ Ali Muhdi & Fachrizal Halim, “The Role of Pesantren and Its Literacy Culture in Strengthening Moderate Islam in Indonesia,” *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 30, 2023): 205–26, <https://doi.org/10.28918/JEI.V8I2.1729>.

²¹ et al. Tasnuji, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2011).

²² Salman Yoga, “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi,” *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (March 25, 2019): 29–46, <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.

mereka dari masyarakat di daerah lain.²³ Dalam konteks kebudayaan masyarakat Lampung, dikenal tradisi *Sakai Sambayan* yang mengandung nilai tolong-menolong dan gotong royong. Tradisi ini mencerminkan semangat partisipasi dan solidaritas yang tinggi dalam berbagai aktivitas, baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan secara umum. Sikap ini mencerminkan nilai kebersamaan dan toleransi, dimana seseorang dengan sukarela memberikan bantuan kepada orang lain, selama bantuan tersebut dianggap bermanfaat bagi individu atau anggota masyarakat yang membutuhkan.²⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (dengan pendekatan studi kasus dan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung kondisi nyata di lapangan untuk menggali sumber data secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan lapangan dipilih untuk menelusuri berbagai gejala atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Lampung. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sakai sambayan. Penelitian ini dirancang secara kualitatif agar dapat mengumpulkan data secara objektif dan sesuai dengan situasi aktual di lingkungan penelitian.

Untuk perolehan data primer yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu dari observasi, wawancara, dokumentasi budaya dan tradisi masyarakat Lampung. Sedangkan perolehan data sekunder yakni dari berbagai literatur jurnal, buku, peraturan sekolah, dan sejenisnya yang membahas terkait dengan topik penelitian. Kemudian, data utama dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan kepentingannya, digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan seperti (1) Tokoh Agama; (2) Tokoh Adat; dan (3) Masyarakat. Informan penelitian tersebut di atas, diambil dari masyarakat suku Bali-Lampung yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu Sekampung Uzik Lampung Timur. Alasan diambilnya satu wilayah tersebut karena merupakan tempat masyarakat antar suku yang hidup berdampingan walau berbeda suku dan agama.

Kemudian, penelitian ini menggunakan model analisis data Miles & Huberman. Ada tiga tahapan dalam analisis data model ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁵ Pertama, tahap reduksi data, yaitu proses penyaringan yang mencakup pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi ini dilakukan setelah data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kedua, penyajian data, yaitu proses pengaturan dan menampilkan data hasil observasi dan wawancara dengan informan sistematis secara sistematis, yang bertujuan memudahkan dalam menarik kesimpulan. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan,

²³ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 87–100, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

²⁴ Evan Supriyadi Evan and Rahmat, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (August 10, 2023): 22–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.11>.

²⁵ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications (Third edition), 2014).

yaitu menguraikan ringkasan hasil temuan lapangan yang telah dijelaskan, untuk dijadikan jawaban yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sakai Sambayan

Tradisi sakai sambayan, salah satu dari nilai-nilai luhur falsafah hidup yang digunakan orang Lampung, khususnya di wilayah Sekampung U dik Lampung Timur, mempunyai tradisi yang kuat dan banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Ritual sakai sambayan merupakan salah satu komponen cara hidup masyarakat di Sekampung U dik Lampung Timur. Meskipun memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, namun nilai-nilai pendidikan Islam sangat dihormati dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan dalam tradisi sakai sambayan. Tradisi Sakai Sambayan sangat mengedepankan pendidikan Islam karena menekankan pentingnya pendidikan dalam pembentukan watak dan jati diri masyarakat Sekampung U dik Lampung Timur, serta keselarasan antara kehidupan spiritual, moral, dan sosial yang ditunjukkan dengan aqidah yang kuat dalam hal ibadah, dan akhlak.

1. Nilai Aqidah

Menurut Tokoh Agama masyarakat Sekampung U dik, Kyai. Nur Fu'ad, menyatakan bahwa “*Nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi sakai sambayan ini ya pemahaman saya namanya agama termasuk toleransi dengan yang berbeda agama itu sangat ditekankan untuk tidak mengambil sikap fanatisme. Islam yang berakidah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu tentang masalah kebersamaan, bertoleransi sangat dijaga bahkan kalau perlu kita lihat sejarah masuknya Agama Islam di Jawa itu kan mengedepankan budaya daripada hukum agama, yang mana budaya enggak melanggar ketentuan keyakinan atau hukum hak asasi manusia.*” (Kyai. Nur Fu'ad, Tokoh Agama)

Menurut Tokoh Adat masyarakat Sekampung U dik, bapak Hasan Basri, menyatakan bahwa “*Nilai aqidah yang saya fikirkan adalah tentang Islam menekankan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan manusia. Sakai Sambayan mencontohkan ukhuwwah ini dengan gotong royong menyelesaikan tugas meski ada kesenjangan derajat sosial. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang nilai menjunjung tinggi persaudaraan*”. (Hasan Basri, Tokoh Adat)

Menurut bapak Nurdin, S.Kep masyarakat Sekampung U dik, menyatakan bahwa “*Nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi sakai sambayan dengan berbagai perilaku baik, termasuk kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain, akan muncul dari rasa cinta kepada Allah. Maafkan orang lain atas perbuatan mereka yang tidak mengenakan hati, baik diminta atau tidak, membantu orang lain dan bahkan alam sebanyak yang kita bisa.*” (Nurdin, Masyarakat)

Berdasarkan hasil observasi “*Masyarakat Sekampung U dik menunjukkan sikap saling menghormati antarumat beragama, menciptakan lingkungan yang harmonis tanpa adanya fanatisme*”. (Observasi). Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi “*Tradisi Sakai Sambayan Sekampung U dik menekankan kasih sayang, toleransi, dan persatuan, di antara cita-cita keagamaan yang kuat lainnya. Para pemimpin masyarakat sepakat bahwa prinsip-prinsip ini sangat penting untuk membina hubungan baik meskipun ada perbedaan.*” (Dokumentasi)

Berdasarkan hal tersebut menandakan memang terdapat keterkaitan antara Agama dan budaya, tradisi Sakai Sambayan berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan budaya local, menunjukkan bahwa keduanya dapat berjalan beriringan. Praktik kasih

saying dan empati, perilaku saling membantu dan perhatian terhadap sesama menjadi manifestasi nyata dari cinta kepada Allah SWT, yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Sekampung Udik.

2. Nilai Ibadah

Menurut Tokoh Agama masyarakat Sekampung Udik, Kyai. Nur Fu'ad, menyatakan bahwa "*Nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi sakai sambayan adalah dengan sikap tolong-menolong, bahu-membahu pengamanan di saat hari-hari besar keagamaan. Di Sekampung Udik ketika di hari besar masyarakat muslim dari awal bulan ramadhan hingga hari raya Idul Fitri masyarakat non muslim membantu dengan menjaga keamanan di tempat ibadah orang muslim. Kemudian bergantian ketika ada acara di hari besarnya masyarakat non muslim anggota BANSER untuk ikut menjaga keamanan di tempat ibadahnya masyarakat non muslim, kadang-kadang ya kita juga mendapat bully dari teman-teman tapi enggak masalah harapan kita juga untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.*" (Nur Fu'ad, Tokoh Agama)

Menurut Tokoh Adat masyarakat Sekampung Udik, bapak Hasan Basri, menyatakan bahwa "*Nilai ibadah Sakai Sambayan tercermin dalam sekelompok ciri sosial yang berhubungan dengan Agama Islam, antara lain silaturahimi, bersedekah, bersyukur, dan gotong royong. Tradisi ini berfungsi baik sebagai cara menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai warisan budaya. Di mata Allah SWT, setiap ikhtiar tradisi Sakai Sambayan akan bermanfaat jika dilakukan dengan niat yang baik.*" (Hasan Basri, Tokoh Adat).

Sedangkan menurut bapak Nurdin, S.Kep masyarakat Sekampung Udik, menyatakan bahwa "*Nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi sakai sambayan dengan berpartisipasi membantu dalam kegiatan sosial yang ada dilingkungan, termasuk pembersihan lingkungan, penanaman pohon, atau gotong royong lainnya yang meskipun kami dari latar belakang agama yang berbeda namun tetap satu di satu lingkup lingkungan yang harmoni.*" (Nurdin, Masyarakat)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan masyarakat tersebut kesadaran untuk menjaga kerukunan antarumat beragama menjadi nilai penting dalam tradisi Sakai Sambayan. Walaupun terkadang menghadapi tantangan, Masyarakat tetap berkomitmen untuk hidup rukun dan harmonis. Tradisi Sakai Sambayan tidak hanya dianggap sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya Masyarakat yang memperkuat hubungan social. Hal ini menandakan memang terdapat peran ibadah dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebatas pada ritual formal, tetapi juga mencakup Tindakan social gotong royong, yang dianggap sebagai bentuk ibadah yang bernilai di sisi Allah SWT. Berdasarkan hasil observasi "*Terlihat jelas bahwa gotong royong menjadi bagian integral dari tradisi Sakai Sambayan, dimana Masyarakat Sekampung Udik saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik di lingkungan maupun dalam perayaan keagamaan.*" (Observasi). Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi "*Prinsip keagamaan yang tinggi tertanam dalam tradisi Sakai Sambayan di Sekampung Udik yang sangat mengedepankan persahabatan, kerjasama, dan keterlibatan sosial. Para pemimpin masyarakat sepakat bahwa prinsip-prinsip ini sangat penting untuk membina kohesi sosial dalam masyarakat dan membina kerukunan antar umat beragama.*" (Dokumentasi)

Berdasarkan hal tersebut menandakan memang terdapat hubungan yang era tantara nilai-nilai agama dan praktik budaya, dimana keduanya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Masyarakat Sekampung Udik menunjukkan komitemen yang kuat untuk menjaga kerukunan antarumat beragama, menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

3. Nilai Akhlak

Menurut Tokoh Agama masyarakat Sekampung Udik, Kyai Nur Fu'ad, menyatakan bahwa "*Tradisi Sakai Sambayan mengajarkan pentingnya menghormati sesame, terutama dalam komunikasi dan kerja sama. Menghormati orang lain adalah bagian dari akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam.*" (Kyai.Nur Fu'ad, Tokoh Agama)

Menurut Tokoh Adat masyarakat Sekampung Udik, bapak Hasan Basri, menyatakan bahwa "*Bersikap jujur secara moral terhadap tetangga Anda adalah hal yang mengagumkan. Karena tetangga adalah individu terdekat dalam masyarakat, penting untuk memperlakukan mereka dengan hormat untuk membangun hubungan baik berdasarkan gotong royong dan cara lain*". (Hasan Basri, Tokoh Adat)

Menurut bapak Nurdin, S.Kep masyarakat Sekampung Udik, menyatakan bahwa "*Tradisi Sakai Sambayan merupakan wadah untuk mempelajari cita-cita tinggi selain menjadi bagian dari budaya. Ketulusan, empati, kepercayaan, dan kerjasama merupakan nilai-nilai yang menunjukkan betapa tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam. Sakai Sambayan menjadi bukti bahwa kehidupan sosial masyarakat dapat mewujudkan nilai-nilai Islam.*" (Nurdin, Masyarakat)

Hal ini menandakan memang terdapat ikatan social yang erat, dimana saling menghormati dan berkolaborasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran dan empati diterapkan secara nyata dalam interaksi antaranggota Masyarakat, menciptakan suasana yang saling mendukung. Berdasarkan hasil observasi "*Terlihat adanya keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan social, seperti gotong royong dan perayaan tradisional, yang memperkuat rasa kebersamaan.*" (Observasi)

Berdasarkan hasil dokumentasi "*Di Sekampung Udik, tradisi Sakai Sambayan sangat menekankan pada kebijakan termasuk kesusilaan, kejujuran, dan kerjasama sosial. Sejalan dengan ajaran Islam, para pemimpin masyarakat sepakat bahwa kualitas-kualitas ini sangat penting untuk membina interaksi yang bersahabat dan suasana yang saling menguntungkan.*" (Dokumentasi)

Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sakai Sambayan Sebagai Resolusi Moderasi Beragama

1. Menghargai dan Menghormati Orang Lain yang Berbeda Keyakinan

Menurut Tokoh Agama masyarakat Sekampung Udik, Kyai Nur Fu'ad, menyatakan bahwa "*Agama kita adalah agama Islam yang tidak melarang jika umatnya berhubungan dengan yang berbeda agama. Manusia dengan segala keberagamannya diberi akses terhadap agama Islam. Jadi interaksi antar pemeluk agama yang berbeda tidak dilarang dalam keyakinan Islam. Maka wajib kita untuk menghargai dan menghormati antarumat beragama.*" (Kyai. Nur Fu'ad, Tokoh Agama)

Menurut Tokoh Adat masyarakat Sekampung Udik, bapak Hasan Basri, menyatakan bahwa “*Islam memerintahkan pemeluknya untuk selalu mendukung keadilan dan kebenaran bagi semua orang, bahkan non-Muslim. Hubungan dengan manusia harus baik sekalipun tidak seiman dengan kita*”. (Hasan Basri, Tokoh Adat)

Menurut bapak Nurdin, S.Kep masyarakat Sekampung Udik, menyatakan bahwa “*Hubungan antar pemeluk berbagai agama merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat saat ini, mencakup aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sepanjang berkaitan dengan masalah sosial dan kemanusiaan, hubungan ini tidak menjadi penghalang bagi umat Islam.*” (Nurdin, Masyarakat)

Berdasarkan hasil observasi “*Tokoh agama dan tokoh adat berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Mereka sering menjadi mediator dalam situasi yang berpotensi konflik. Masyarakat menunjukkan kesiapan untuk menghadapi tantangan social Bersama, dengan kesadaran bahwa hubungan baik antarumat Bergama sangat penting untuk stabilitas dan kedamaian di lingkungan masyarakat Sekampung Udik Lampung Timur.*” (Observasi) Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi “*Dedikasi masyarakat Sekampung Udik dalam menjaga rasa hormat satu sama lain dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari seringkali tercermin dalam temuan wawancara dan observasi tersebut. Terdapat beberapa contoh nyata mengenai masyarakat yang telah berhasil menumbuhkan suasana saling menghormati dan bekerja sama serta mengelola keberagaman secara efektif.*”

2. Berbuat Baik Kepada Sesama

Menurut Tokoh Agama masyarakat Sekampung Udik, Kyai Nur Fu’ad, menyatakan bahwa “*Umat Islam harus berperilaku baik ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain agar dapat menggugah rasa ingin tahu mereka terhadap ajaran Islam. Siapa tahu mereka yang non muslim dapat tertarik untuk mengikuti ajaran kita umat Islam. Bahkan kita bisa melihat ketika dulu nabi SAW bertingkah laku baik dengan orang kafir disebabkan sikap dan tingkah laku Nabi SAW itu orang kafir bisa masuk Islam. Perilaku yang baik tidak jauh dari misi Islam.*” (Kyai.Nur Fu’ad, Tokoh Agama)

Menurut Tokoh Adat masyarakat Sekampung Udik, bapak Hasan Basri, menyatakan bahwa “*Salah satu cara umat Islam menunjukkan rasa cinta mereka satu sama lain adalah dengan menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang menganut agama lain. Ajaran Islam dilandasi oleh gagasan dasar kasih sayang, yang menginspirasi penganutnya untuk terus bertumbuh dan menunjukkan kebaikan kepada semua makhluk hidup. Oleh karena itu, teruslah berbuat baik kepada siapapun tanpa membedakan agama.*” (Hasan Basri, Tokoh Adat)

Menurut bapak Nurdin, masyarakat Sekampung Udik, menyatakan bahwa “*Wujud nyata berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat adalah missal ada hajatan, membangun rumah atau menghadapi musibah disinilah peran kita sebagai umat Islam yang diajarkan untuk saling tolong menolong juga agar terjalin hubungan yang baik tanpa memandang perbedaan agama atau suku apa*”. (Nurdin, Masyarakat)

Berdasarkan hasil observasi “*menunjukkan bahwa masyarakat Sekampung Udik secara aktif mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-*

hari, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk moderasi beragama. Sikap saling menghormati dan berbuat baik kepada sesama menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan antar suku dan agama di wilayah Sekampung Udik Lampung Timur". (Observasi) Berdasarkan hasil dokumentasi "Tujuannya agar tercipta suasana tenang dan menerima di Sekampung Udik dengan mengedepankan perbuatan baik dan saling menghargai satu sama lain. Dengan aktif mengamalkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, masyarakat menumbuhkan lingkungan yang mendukung moderasi beragama".

3. Menjaga Silaturrahmi

Menurut Tokoh Agama masyarakat Sekampung Udik, Kyai Nur Fu'ad, menyatakan bahwa "Salah satu bentuk penghormatan dengan antarumat beragama adalah dengan menghormati perayaan dan tradisi keagamaannya. hal ini dapat menjadi memperkuatnya hubungan antar sesama manusia". (Kyai.Nur Fu'ad, Tokoh Agama)

Menurut Tokoh Adat masyarakat Sekampung Udik, bapak Hasan Basri, menyatakan bahwa "Menurut pandangan saya sendiri, setiap agama memiliki tradisi dan nilai yang perlu dihormati. Menghargai perbedaan adalah bentuk penghormatan yang dapat memperkuat ikatan social". (Hasan Basri, Tokoh Adat)

Menurut bapak Nurdin, masyarakat Sekampung Udik, menyatakan bahwa "silaturrahmi antarumat beragama dapat menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Hubungan yang baik membantu mengurangi konflik dan menciptakan suasana yang damai. Ya seperti di Sekampung Udik ini kami saling memahami dan menerima meskipun ada banyak perbedaan di antara suku Lampung dan suku Bali." (Nurdin, Masyarakat)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan masyarakat tersebut Masyarakat Sekampung Udik menunjukkan sikap saling memahami dan menerima meskipun terdapat banyak perbedaan, baik dalam hal suku maupun agama. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Berdasarkan hasil observasi "Terlihat bahwa Masyarakat Lampung-Bali di Sekampung Udik sering berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, seperti pasar, acara social, dan perayaan. Ini menunjukkan adanya kedekatan dan saling pengertian." (Observasi) Berdasarkan hasil dokumentasi "Secara keseluruhan, catatan ini menunjukkan upaya masyarakat Sekampung Udik dalam menjunjung tinggi persahabatan dan memupuk kerukunan dengan cara toleransi, pengertian, dan penerimaan terhadap keberagaman."

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sakai Sambayan

Pertama, Nilai Aqidah. Tauhid atau Aqidah adalah aspek pengajaran tauhid dalam bidang pendidikan yang pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid adalah unsur mendasar yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang sejalan dengan ajaran Islam.²⁶ Aqidah adalah keyakinan masyarakat di Sekampung Udik bahwa

²⁶ Dadan Sunandar, Zakaria Syafei, and Muhamir Muhamir, "Critical Analysis of Shalih Ibn Fauzan's Tauhid Materials on Three Modern Islamic Boarding Schools in Banten," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan*

Allah SWT adalah sumber segala sesuatu dan hanya kepada Allah SWT mereka memohon segala kebutuhan.²⁷ Masyarakat menampilkan sikap saling menghormati dan kebersamaan antarumat beragama, dengan penekanan pada persaudaraan dan kerja sama meskipun ada perbedaan sosial. Tradisi ini menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, dan signifikansi memaafkan.²⁸

Kedua, Nilai Ibadah. Ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, mencakup tata cara, waktu, ukuran, serta rinciannya. Semua ibadah yang termasuk dalam dasar-dasar Islam (rukun Islam), seperti syahadat, shalat, puasa Ramadhan, zakat, dan haji, disebut sebagai ibadah mahdah. Sementara itu, ibadah ghairu mahdah mencakup segala aktivitas lahir dan batin manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tanpa aturan tertentu, dan waktunya tidak mengikat, contohnya sedekah, infak, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menikah, dan lain sebagainya.²⁹ Adapun nilai ibadah tidak hanya sebatas pada ritual, tetapi juga mencakup tindakan sosial seperti kerja sama dan keterlibatan dalam aktivitas sosial, yang dipandang sebagai bentuk ibadah. Tekad masyarakat untuk memelihara kerukunan antarumat beragama sangat tinggi, menciptakan suasana yang damai dan harmonis.

Ketiga, Nilai Akhlak. Menghargai orang lain, khususnya dalam berkomunikasi dan berkolaborasi, dianggap sebagai unsur akhlak terpuji yang diutamakan dalam Islam. Partisipasi aktif dalam aktivitas sosial dan perayaan tradisional memperkuat rasa solidaritas, menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam hubungan sosial. Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai tindakan, antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai ungkapan terima kasih dengan cara berbicara sopan dan lembut, menaati perintah, membantu meringankan beban, serta memberikan perhatian kepada mereka yang sudah lanjut usia dan tidak lagi mampu bekerja. Akhlak terhadap tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu luang, terutama saat kesulitan, saling memberi, saling menghargai, dan menghindari perselisihan serta permusuhan. Akhlak terhadap masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta mendorong anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan dosa.³⁰

Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sakai Sambayan

1. Penghormatan Terhadap Budaya dan Agama Lain

Di daerah-daerah tertentu yang masyarakatnya beragama, hal ini tidak hanya terlihat pada kehidupan beragama yang bercirikan toleransi dan saling menghormati satu sama lain, namun juga harap membantu dengan kegiatan yang berhubungan dengan

Islam Dan Multikulturalisme 5, no. 3 (October 20, 2023): 774–93,
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3880>.

²⁷ Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum, "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (December 9, 2023): 155–66, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>.

²⁸ Neliwati Neliwati, Samsu Rizal, and Hemawati Hemawati, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 7, 2022): 32–43, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>.

²⁹ Septiyani Dwi Kurniasih, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 1 (2018): 117–50, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i1.2018.pp117-150>.

³⁰ Nurul Indana, Noor Fatikah, and Nady Nady, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 172–96, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>.

agama. Warga Sekampung Udk sangat menghormati agama dan budaya lain.³¹ Rasa hormat antar pemeluk agama lain dimungkinkan karena adanya tradisi Sakai Sambayan yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam banyak upacara keagamaan dan acara budaya, menunjukkan rasa hormat terhadap simbol dan perilaku agama satu sama lain. Prinsip-prinsip Islam yang sangat menekankan toleransi dan saling menghormati satu sama lain terwujud dalam hal ini. Di saat masyarakat Bali sedang hajatan suguhan makanan untuk masyarakat Lampung (Islam) tidak disamakan dengan menu makanan suku Bali (Hindu). Hal ini menandakan adanya rasa penghormatan untuk yang berbeda agama. Sebab orang non muslim (Hindu-Bali) tidak memiliki pantangan, sedangkan orang muslim(Lampung-Islam) memilii syarat-syarat dalam menu makanan, peralatan makan ketika berada didalam lingkup hajat orang (Hindu-Bali). Ada keterbukaan merupakan sebuah symbol bahwa untuk saling menghargai terhadap yang berbeda agama.

2. Mengajarkan Nilai Empati dan Kepedulian Sosial

Masyarakat Sekampung Udk sangat menekankan kepedulian sosial dan empati dalam pandangan mereka. Interaksi antar umat beragama menumbuhkan rasa solidaritas dengan mengajarkan individu untuk memahami kebutuhan dan keadaan satu sama lain. Kepedulian sosial merupakan elemen penting dalam kehidupan mereka, seperti yang ditunjukkan oleh inisiatif layanan sosial dan bantuan pada saat-saat sulit, termasuk bencana alam.³² Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi empati dan kepedulian terhadap sesama. Unsur-unsur utama dalam pengintegrasian dan solidaritas kelompok antara lain adalah penghormatan, pernikahan, kesamaan agama, kesamaan bahasa dan adat, kesamaan tanah, wilayah, tanggung jawab atas pekerjaan, pertahanan yang sama, ekonomi, kolaborasi atau bantuan bersama, serta pengalaman, tindakan, dan kehidupan bersama. Definisi operasional mengenai integrasi sosial adalah suatu proses penyatuan antara dua unsur atau lebih yang menghasilkan terciptanya keinginan yang berjalan dengan baik maupun buruk. Selanjutnya, dalam konteks kehidupan sosial, integrasi sosial dapat dipahami sebagai suatu proses menjaga kelangsungan hidup masyarakat sebagai sebuah sistem dengan saling menghargai budaya satu sama lain.

Kepedulian masyarakat Sekampung Udk untuk saling bergotong royong jika ada kegiatan hari besar keamanan pihak suku Lampung-Islam untuk membantu keamanan kegiatan hari besar suku Bali-Hindu, begitupun sebaliknya jika masyarakat Lampung-Islam sedang merayakan hari besarnya masyarakat suku Bali-Hindu membantu untuk menjaga keamanan. Lalu, pada saat kegiatan bersih-bersih lingkungan kedua antar suku Lampung-Bali melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan demi tercapainya lingkungan yang asri. Munculnya kerja sama dalam suatu masyarakat terjadi ketika seseorang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama, sambil

³¹ Semiyu Adejare Aderibigbe et al., "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education," *Religions* 14, no. 2 (February 3, 2023): 212, <https://doi.org/10.3390/re14020212>.

³² April Delyati, Maemunah Maemunah, and Isnaini Isnaini, "Social Interaction and Religious Tolerance in Education: A Case Study of Islamic and Buddhist Communities in Gondang Village, North Lombok," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 01 (January 31, 2025): 19–34, <https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.02>.

memiliki pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kolaborasi.³³

3. Membangun Kesepahaman dalam Berbeda Pendapat

Di Sekampung Udig, hubungan antar umat beragama juga ditandai dengan kemampuan mereka dalam menumbuhkan pemahaman meskipun ada perbedaan pendapat. Masyarakat mencoba mengidentifikasi titik temu untuk menyelesaikan konflik melalui percakapan terbuka dan interaksi antaragama. Hal ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti diskusi dan musyawarah digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga persatuan dan menumbuhkan suasana damai, penting untuk bisa mendengarkan dan memahami pendapat orang lain.³⁴

Menurut semua agama, perjalanan ruh manusia (atma) tidak berakhir dengan kematian. Jiwa (atma) orang yang telah meninggal dunia hakikatnya akan terus ada dan kembali kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kebangkitan jiwa manusia (atma), menghadapi Tuhan Sang Pencipta, semua agama yang menjadi pedoman dalam beribadah kepada-Nya, dan mengajarkan tata cara pemakamannya yang masing-masing mempunyai cara dan tujuannya masing-masing. Umat Hindu di Bali meyakini bahwa roh tetap ada meskipun tubuh fisik telah tiada dan terbujur kaku. Oleh karena itu, mereka melaksanakan upacara khusus yang disebut Pitra Yajna untuk mengurus jenazah yang telah meninggal.

Seperti dikali sekampung orang Bali membuang abu kematian, sebenarnya merasa terganggu namun dapat diberitahu melalui pemberitahuan. Karena ikan yang ada dikali sekampung itu makanan yang dimakan sudah tercampur abu ngaben, sedangkan masyarakat sekitar memancingkan ikan untuk dikonsumsi. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Sekampung Udig menjalin hubungan antarumat beragama untuk diadakan musyawarah kerukunan antarumat beragama. Diadakannya deklarasi kebersamaan antar umat beragama yang berisikan para tokoh-tokoh agama, yang bertujuan untuk mengambil kesepakatan bersama dalam setiap perbedaan pandangan yang ada di Sekampung Udig Lampung Timur.

Integrasi sosial yang terjadi di sini adalah adanya kolaborasi antara agama Hindu dan Islam untuk mempersiapkan pelaksanaan ngaben massal di Desa Sidorejo. Menurut Arjaawa & Zulkufli,³⁵ bentuk kerja sama ini meliputi pengumpulan dana yang digunakan untuk membeli perlengkapan upacara ngaben massal, seperti kebutuhan pangan seperti beras, buah-buahan, lauk-pauk, makanan ringan, dan dupa. Sementara itu, umat Kristiani, Katolik, dan Buddha berkontribusi dalam menjaga keamanan selama proses upacara ngaben massal berlangsung. Diwilayah Sekampung Udig Lampung Timur, tidak ada konflik serta memiliki sikap saling terbuka, tolong menolong, gotong royong dan saling mengerti antar suku Lampung-Bali untuk memiliki jiwa bertoleransi.

³³ Zehra Gülsen et al., “Self-Control and Cooperation in Childhood as Antecedents of Less Moral Disengagement in Adolescence,” *Development and Psychopathology* 35, no. 1 (February 26, 2023): 290–300, <https://doi.org/10.1017/S0954579421000584>.

³⁴ Mala and Hunaida, “Exploring the Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications.”

³⁵ I Gst. Pt. Bagus Suka Arjawa and Zulkifli Zulkifli, “The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of ‘Menyama-Braya’ in Contemporary Bali,” *Studia Islamika* 28, no. 1 (April 28, 2021): 149–78, <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i1.10914>.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Sakai Sambayan di Sekampung U dik, Lampung Timur menunjukkan perpaduan yang selaras antara ajaran keagamaan dan praktik sosial masyarakat. Pertama, dalam aspek akidah, masyarakat Sekampung U dik memiliki keimanan yang kuat terhadap tauhid yang menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan sosial. Mereka menjunjung tinggi sikap saling menghormati antarumat beragama, mengedepankan kasih sayang, kepedulian, dan toleransi dalam keberagaman. Kedua, pada aspek ibadah, pelaksanaannya tidak terbatas pada ritual formal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial seperti partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan saling tolong-menolong, yang sejalan dengan nilai-nilai kepedulian dan solidaritas dalam Islam. Ketiga, dari sisi akhlak, terlihat melalui perilaku saling menghargai dan semangat kerja sama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tradisi budaya yang dijalankan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan etika memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial masyarakat Sekampung U dik.

Kemudian aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sakai Sambayan berperan sebagai solusi dalam membangun moderasi beragama antara suku Lampung dan Bali di Sekampung U dik, Lampung Timur. Pertama, sikap menghargai budaya dan agama lain tercermin dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi. Tradisi Sakai Sambayan menjadi ruang interaksi sosial yang positif, di mana simbol dan praktik keagamaan masing-masing dihormati. Ini juga tampak dalam pengaturan konsumsi makanan saat acara adat, yang memperhatikan perbedaan keyakinan secara bijak. Kedua, nilai empati dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam keseharian masyarakat. Solidaritas antarumat beragama terbangun melalui kegiatan seperti kerja bakti menjaga keamanan saat perayaan hari besar masing-masing dan gotong royong membersihkan lingkungan, sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang kepedulian dan kebersamaan. Ketiga, masyarakat Sekampung U dik menunjukkan kemampuan dalam menghadapi perbedaan pendapat melalui komunikasi terbuka. Mereka mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik, menciptakan keharmonisan sosial. Kesepakatan antarumat dipererat melalui deklarasi bersama yang digagas oleh tokoh agama, sebagai bentuk nyata komitmen terhadap persatuan di tengah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, Semiyu Adejare, Mesut Idriz, Khadeegha Alzouebi, Hussain AlOthman, Wafa Barhoumi Hamdi, and Assad Asil Companioni. "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education." *Religions* 14, no. 2 (February 3, 2023): 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>.
- Adnan, Mohammad. "Islamic Education and Character Building in The 4.0 Industrial Revolution." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (February 1, 2022): 11–21. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>.
- Afwadzi, Benny, and Miski Miski. "Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (December 31, 2021): 203–31. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Amin, Muryanto, and Alwi Dahlan Ritonga. "Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence

- from North Sumatra, Indonesia.” *Societies* 14, no. 12 (December 5, 2024): 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>.
- Arjawa, I Gst. Pt. Bagus Suka, and Zulkifli Zulkifli. “The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of ‘Menyama-Braya’ in Contemporary Bali.” *Studia Islamika* 28, no. 1 (April 28, 2021): 149–78. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i1.10914>.
- Asy’arie, Bima Fandi, Rachmad Arif Ma’ruf, and Anharul Ulum. “Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (December 9, 2023): 155–66. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>.
- Deliyati, April, Maemunah Maemunah, and Isnaini Isnaini. “Social Interaction and Religious Tolerance in Education: A Case Study of Islamic and Buddhist Communities in Gondang Village, North Lombok.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 01 (January 31, 2025): 19–34. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.02>.
- Ependi, Rustam. *Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Konsep Dan Praktik)*. CV. Pena Persada, 2020.
- Evan, Evan Supriyadi, and Rahmat. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (August 10, 2023): 22–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.11>.
- Fajrussalam, Hisny, Agus Salim Mansyur, and Qiqi Yuliati Zaqiah. “Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (June 7, 2020): 104–19. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.910>.
- Fitriya, Fitriya, Imaduddin Imaduddin, and Indra Indra. “Implementasi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Darussalam Al-Bantani Desa Sukamaju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (April 30, 2023): 49–54. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.48>.
- Gülseven, Zehra, Mark Vincent B. Yu, Nicole Zarrett, Deborah Lowe Vandell, and Sandra D. Simpkins. “Self-Control and Cooperation in Childhood as Antecedents of Less Moral Disengagement in Adolescence.” *Development and Psychopathology* 35, no. 1 (February 26, 2023): 290–300. <https://doi.org/10.1017/S0954579421000584>.
- Halim, Ali Muhdi & Fachrizal. “The Role of Pesantren and Its Literacy Culture in Strengthening Moderate Islam in Indonesia.” *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 30, 2023): 205–26. <https://doi.org/10.28918/JEI.V8I2.1729>.
- Huda, Miftahul. “Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (January 25, 2024): 59. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.458>.
- Imamah, Yuli Habibatul. “Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (October 2, 2023): 573–89. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>.
- Indiana, Nurul, Noor Fatikah, and Nady Nady. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam.” *Ilmunya: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 172–96. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>.

- Ipandang, Muhammad Iqbal, and Khasmir. "Religious Moderation Based on Value of Theology: A Qualitative Sociological Study in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Southeast Sulawesi Indonesia." *European Journal of Theology and Philosophy* 2, no. 5 (September 30, 2022): 18–26. <https://doi.org/10.24018/theology.2022.2.5.76>.
- Kemenag. "LHS Dan Moderasi Beragama." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj>.
- Kharisma, Ikhwan. "Implementation of Moderate Islamic Values as a Foundation for Inclusive Religious Character." *Educazione: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (September 24, 2024): 78–90. <https://doi.org/10.61987/educazione.v1i2.497>.
- Kosim, Muhammad, Martin Kustati, Wahida Raihan Sirait, Suryadi Fajri, Suci Ramadhanti Febriani, Mufti Mufti, and David D Perrodin. "Developing A Religious Moderation-Based Curriculum Module For Laboratory Madrasah Tsanawiyah In Islamic Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 10, 2024): 350–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.39163>.
- Kurniasih, Septiyani Dwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan." *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 1 (2018): 117–50. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i1.2018.pp117-150>.
- Mala, Asnal, and Wiwin Luqna Hunaida. "Exploring the Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 2 (December 31, 2023): 173–96. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>.
- Meiran, Hengki Koes, Alimni Alimni, and Rossi Delta Fitrianah. "Actualization of Pancasila Values through Religious Moderation Based on Islamic Boarding School (Pesantren) Education." *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 1, no. 1 (April 28, 2024): 1–11. <https://ojs.aedicia.org/index.php/jismb/article/view/13>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications (Third edition), 2014.
- Muharis, Muharis. "Menciptakan Habitus Moderasi Beragama: Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam Meneguhkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Islam & Contemporary Issues* 3, no. 1 (March 1, 2023): 1–8. <https://doi.org/10.57251/ici.v3i1.903>.
- Mujahid, Imam. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 8, 2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Neliwati, Neliwati, Samsu Rizal, and Hemawati Hemawati. "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 7, 2022): 32–43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>.
- Nurbayani, Nurbayani, and Amiruddin Amiruddin. "Teacher Strategies in Implementing Religious Moderation Values in Islamic Educational Institutions." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (July 31, 2024): 778. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.672>.
- Nurdin, Hisbullah. "Problems and Crisis of Islamic Education Today and in The Future." *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 21–28. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.17>.
- Padil, Moh., Bima Fandi Asy'arie, Syatria Adymas Pranajaya, Afif Alfiyanto, Dedi

- Wahyudi, Mahdi Mahdi, Aji Wahyudin, and M. Fahim Tharaba. "Political Exploration and Islamic Education Methods in Indonesia: A Systematic Literature Review in the Perspective of Sustainable Development Goals (SDGs)." *Journal of Posthumanism* 5, no. 3 (April 12, 2025): 1014–1041. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.839>.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramlil, Sudadi Sudadi, and Agus Mubarak. "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (January 3, 2023): 9–21. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>.
- Rahmadi, Rahmadi, and Hamdan Hamdan. "Religious Moderation In The Context Of Islamic Education: A Multidisciplinary Perspective And Its Application In Islamic Educational Institutions In Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21, no. 1 (July 31, 2023): 59–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>.
- Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta." *Heliyon* 10, no. 10 (May 2024): e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.
- Septiani Selly Susanti, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, and Muhammad Syihab As'ad. "Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (June 30, 2024): 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>.
- Shobri, Muwafiqus. "Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 290. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/180>.
- Sudianto, Syahruddin Usman, Andi Aderus, and Purniadi Putra. "Implementation Of Religious Moderation In Islamic Higher Education Institutions In The Indonesia-Malaysia Border Region." *IJJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 6, no. 1 (January 31, 2025): 37–49. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3619>.
- Sunandar, Dadan, Zakaria Syafei, and Muhajir Muhajir. "Critical Analysis of Shalih Ibn Fauzan's Tauhid Materials on Three Modern Islamic Boarding Schools in Banten." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (October 20, 2023): 774–93. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3880>.
- Sutrisno, Sutrisno, and Moh. Ifan Fahmi. "Kepemimpinan Kiai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren At Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (March 16, 2024): 133–50. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v8i1.2159>.
- Tasmuji, et al. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (March 25, 2019): 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.
- Zakariyah, Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis. "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools." *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (January 29, 2022): 20–39. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>.